

BAB II

DESKRIPSI TELUK BENOA DAN DAMPAK PROYEK REKLAMASI TELUK BENOA DI BALI

A. Letak Geografis Teluk Benoa

Pulau Bali adalah sebuah pulau di sebelah timur pulau Jawa dan di sebelah barat pulau Lombok yang terdiri atas beberapa pulau, yaitu Pulau Bali, Pulau Nusa Penida, Pulau Nusa Ceningan, Pulau Nusa Lembongan, Pulau Nusa Serangan, dan Pulau Menjangan. Luas wilayah Pulau Bali secara keseluruhan 5.632,86 km² dan jumlah penduduknya kurang lebih 3,7 – 4 juta¹⁰.

Pulau Bali terkenal akan keindahan panorama alamnya yang alami, selain itu pulau Bali merupakan salah satu warisan budaya agama Hindu. Tidak dapat kita pungkiri lagi bahwa pariwisata di Bali menjadi pilihan bagi orang Bali untuk meningkatkan taraf hidup orang Bali, tanpa merubah dan mengganti gaya hidup tradisional mereka.

Pulau Bali yang sebagai tujuan pariwisata bagi para wisatawan asing maupun domestik tentu tidak lepas dari faktor historis dan juga dari keputusan-keputusan tertentu, yang salah satunya disebabkan oleh faktor historis Bali yang pernah dijajah oleh Hindia Belanda. Pada saat itu pemerintah Hindia Belanda memperkenalkan Bali di mata dunia melalui seni tradisional-nya seperti tarian. Tidak heran jika pulau Bali lebih dikenal daripada Indonesia.

Sekarang pulau Bali dihadapi dengan isu reklamasi yang akan dilakukan di Teluk Benoa di daerah Bali. Teluk Benoa terletak di sisi tenggara pulau Bali, dan direncanakan untuk direklamasi tepatnya adalah Pulau Pudut. Reklamasi direncanakan seluas 835ha dengan izin pengelolaan PT TWBI

¹⁰ “Badan Pusat Statistik Provinsi Bali (Statistics of Bali Province)” dalam <http://Bali.bps.go.id/> diakses pada 14 Juli 2016.

selama 30 tahun, dan pembangunan berbagai objek wisata di atasnya¹¹.

1. Peran Teluk Benoa

Teluk Benoa adalah perairan lintas kabupaten dan kota yaitu antara Kota Denpasar dan Kabupaten Badung, dan juga meliputi tiga kecamatan yaitu Denpasar Selatan, Kuta dan Kuta Selatan. Perairan di Teluk ini dikelilingi oleh 12 desa/kelurahan, yaitu ada 6 desa berada di Kota Denpasar, dan juga 6 desa lainnya berada di Kabupaten Badung. Teluk Benoa juga memiliki peran sebagai Daerah Aliran Sungai atau DAS. Perairan Teluk Benoa dapat diibaratkan sebagai tampungan aliran banjir daerah sekitarnya. Berdasarkan Peta DAS Unda Anyar, Teluk Benoa merupakan daerah tangkapan air dari 5 (lima) sub-DAS, yaitu:

a. Daerah Aliran Sungai Badung.

Sungai utama di DAS ini Tukad Badung, mempunyai panjang 17 km dan luas daerah aliran sungai (DAS) 55,82 km², volume air 24,236 x 106 m³ dan aliran minimum di muara 50 liter/detik. Sungai ini di bagian muara telah dibangun dam (*estuary dam*) seluas 40 ha. DAS Badung meliputi daerah hulu di Desa Penarungan Kabupaten Badung sampai hilir di Pemogan, Pedungan dan Kuta.

b. Daerah Aliran Sungai Mati.

Luas DAS Mati adalah 34,09 km², meliputi wilayah Kota Denpasar dan Kabupaten Badung, hulunya berada di Kelurahan Sempidi dan hilirnya di Kuta. Sungai utama di DAS ini yaitu Tukad Mati dengan panjangnya 12 km. Volume airnya mencapai 28,481 x 106 m³ dan aliran minimum di muara 103 liter per-detik.

¹¹ “Beberapa Urgensi Menolak Reklamasi Teluk Benoa” dalam www.forBali.org/faq-2/ diakses pada 11 Juli 2016.

c. Daerah Aliran Sungai Tuban.

Luas DAS ini yaitu 7,98 km², meliputi wilayah Kelurahan Kuta, Tuban dan Kedonganan. Tidak terdapat sungai permanen di DAS ini.

d. Daerah Aliran Sungai Sama.

Sungai utama di DAS ini yaitu Tukad Sama merupakan sungai *intermitten* yang mengalir dari daerah perbukitan di Kelurahan Jimbaran, Benoa, Ungasan dan Kutuh dengan luas DAS 23,90 km². Sungai ini hanya mengalirkan air pada saat hari hujan. Sungai-sungai intermiten di DAS ini memberi kontribusi besar bagi transportasi sedimen liat yang berasal dari daerah perbukitan masuk ke dalam teluk.

e. Daerah Aliran Sungai Bualu.

Sungai utama di DAS ini yaitu Tukad Bualu merupakan sungai intermiten yang mengalir di daerah Kelurahan Benoa. DAS ini meliputi Kelurahan Benoa dan Tanjung Benoa dengan luas DAS 9,61 km².

Selain sungai-sungai yang bermuara langsung di dalam teluk, terdapat lagi beberapa sungai yang mempengaruhi Teluk Benoa sisi luar bagian utara yang merupakan sungai yang berasal dari alur rawa. Sungai-sungai yang berasal dari alur rawa di bagian utara teluk pada musim kemarau alirannya lebih dominan sebagai aliran pasang surut air laut. Sungai-sungai tersebut yaitu :

- a. Tukad Loloan dengan panjang 3,75 km, mengalir sekitar Belanjong Sanur atau Suwung Kangin, bermuara di pantai perbatasan antara Sanur Kauh dan Sidakarya.
- b. Tukad Ngenjung dengan panjang 2,15 km, mengalir di sebelah barat Tukad Loloan di Suwung Kangin (yaitu kompleks perumahan Kerta Petasikan) dan bermuara di pantai selatan.

- c. Tukad Punggawa dengan panjang 6,55 km, mengalir sekitar Suwung Kangin dan bermuara di pantai perbatasan antara Sidakarya dan Sesetan.
- d. Tukad Buaji, mengalir di daerah perbatasan antara Sidakarya dan Sesetan dan bermuara di Tukad Punggawa sekitar jalan by pass Ngurah Rai¹².

2. Keanekaragaman Hayati di Teluk Benoa

Kawasan Teluk Benoa dan sekitarnya merupakan pusat keanekaragaman hayati pada tingkatan ekosistem di wilayah pesisir Bali Selatan. Di kawasan ini terdapat keanekaragaman ekosistem yang tinggi dan lengkap yaitu; Ekosistem Mangrove, Terumbu Karang (*coral reefs*), Padang Lamun (*segarass beds*), dan Dataran Pasang Surut (*tidal flats*).

Ekosistem-ekosistem tersebut mempunyai peranan penting dalam keanekaragaman jenis flora dan fauna, konservasi alam, serta memiliki nilai produksi dan pariwisata. Ekosistem mangrove, terumbu karang dan padang lamun di kawasan teluk dan sekitarnya mempunyai keterkaitan dan saling ketergantungan yang erat satu sama lainnya. Interaksi antar ekosistem tersebut memperkaya keanekaragaman jenis di wilayah perairan Teluk Benoa dan sekitarnya.

a. Ekosistem Mangrove

Kawasan Teluk Benoa merupakan habitat yang berlumpur dan terlindungi. Keberadaan hutan mangrove di kawasan Teluk Benoa sangat penting karena jika ditinjau dari aspek fisik, ekologi maupun ekonomi. Secara fisik, hutan mangrove ini merupakan pelindung daratan dari erosi/abrasi

¹² “Daerah Aliran Sungai (DAS) dan Hidrologi” dalam Laporan Kajian Modeling Dampak Perubahan Fungsi Teluk Benoa Untuk Sistem Pendukung keputusan (Decision Support System) Hal. 12

pantai, sistem filter yang melindungi terumbu karang dan padang lamun dari ancaman kerusakan oleh sedimentasi, sampah dan air limbah yang berasal dari limpasan permukaan (*surface run off*) di daerah perkotaan Kabupaten Badung dan Kota Denpasar. Ditinjau dari aspek mitigasi bencana, hutan mangrove dengan struktur komunitas didominasi *Sonneratia* mempunyai kemampuan tinggi mengurangi dampak dari bencana tsunami dan angin kencang. Selain itu, hutan mangrove Teluk Benoa mempunyai peranan penting dalam sistem tata lingkungan perkotaan sebagai paru-paru kota mengingat letaknya yang strategis di daerah perkotaan.

Kontribusinya terhadap produksi oksigen dan menyerap emisi karbon sangat berguna di tengah-tengah kawasan perkotaan yang minim akan keberadaan ruang terbuka hijau. Secara biologis, ekosistem mangrove berperan menjaga kestabilan produktivitas dan ketersediaan sumberdaya hayati wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil. Hal ini mengingat ekosistem mangrove juga merupakan daerah asuhan (*nursery ground*) dan pemijahan (*spawning ground*) beberapa jenis biota perairan seperti udang, ikan dan kerang-kerangan serta sebagai suaka kehidupan liar.

Mangrove dikenal sebagai pemasok hara dan makanan bagi plankton serta menciptakan suatu rantai makanan yang kompleks di perairan sekitarnya. Teluk Benoa merupakan kawasan penyebaran hutan mangrove terluas di Bali. Hutan mangrove tumbuh melingkari sisi Teluk Benoa mulai dari Tukad Loloan sampai Tanjung Benoa dan sebagian terdapat di Pulau Serangan. Luas kawasan hutan mangrove di Teluk Benoa 1.394,5 Ha atau 62,9 % dari 2.215,5 Ha luas keseluruhan hutan

mangrove di Bali. Sebarannya meliputi wilayah Kota Denpasar seluas 641 Ha dan Kabupaten Badung 753,5 Ha. Seluas 1.373,5 ha berstatus sebagai Taman Hutan Raya (TAHURA) yang dinamai TAHURA Ngurah Rai berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan RI Nomor 544/Kpts-II/93 tanggal 25 September 1993. Sebelumnya, berstatus sebagai Taman Wisata Alam Prapat Benoa-Suwung berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan RI Nomor: 885/Kpts-II/92 tanggal 8 September 1992. Sedangkan seluas 21 Ha hutan mangrove yang berlokasi di sekitar Pelabuhan Benoa sebagai hasil *replanting* merupakan hutan mangrove di luar kawasan hutan.

Kawasan hutan mangrove di Teluk Benoa sebelum ditetapkan sebagai Tahura khususnya di wilayah pesisir Kota Denpasar mengalami kerusakan karena sebagian besar hutan ditebangi untuk kebutuhan kayu bakar. Kerusakan terjadi semakin parah karena pemerintah pada tahun 1974 memberikan ijin pinjam pakai untuk kegiatan reboisasi dengan sistem tumpang sari seluas 306 ha.

Dalam jangka 12 tahun luasan tanaman mangrove telah meningkat luasnya sebesar 488.61 Ha atau dengan kecepatan pertumbuhannya mencapai 40.72 Ha per-tahun. Menurut Dinas Kehutanan Provinsi Bali, jenis-jenis tanaman penyusun hutan mangrove Tahura Ngurah Rai terdiri dari jenis-jenis mangrove mayor antara lain *Rhizophora*, *Sonneratia*, dan *Avicennia*; jenis mangrove minor antara lain *Xylocarpus* dan *Aegiceras*.

Tanaman mangrove di Tahura Ngurah Rai untuk tingkatan pohon, jumlah jenis yang ditemukan sejumlah 9 jenis. Jenis yang paling dominan adalah *Sonneratia alba* (jenis prapat dalam Bahasa Bali,

sehingga kawasan hutan ini disebut hutan Prapat Benoa).

Hutan mangrove menyediakan berbagai habitat bagi berbagai fauna. Fauna yang terdapat di ekosistem mangrove merupakan perpaduan antara fauna daratan, peralihan dan perairan. Oleh karena itu, komunitas fauna hutan mangrove Teluk Benoa membentuk pencampuran antara 2 kelompok yaitu:

- 1.) Kelompok fauna daratan yang umumnya menempati bagian atas pohon mangrove terdiri atas: insekta, ular, primata, dan burung. Kelompok ini tidak mempunyai sifat adaptasi khusus untuk hidup di dalam hutan mangrove, karena mereka melewati sebagian besarnya hidupnya di luar jangkauan air laut pada bagian pohon yang tinggi, meskipun mereka dapat mengumpulkan makanannya berupa hewan laut pada saat air surut.

Berbagai jenis fauna darat, burung merupakan kelompok fauna yang dominan di kawasan hutan mangrove Teluk Benoa. Fauna burung yang terdapat di ekosistem mangrove merupakan pencampuran jenis-jenis burung terestrial dan burung air. Menurut data hasil survei terakhir tahun 2006 oleh *Mangrove Information Center* (MIC), diperoleh bahwa hutan mangrove Teluk Benoa merupakan habitat lebih dari 94 spesies burung. Sebagian dari jenis-jenis burung tersebut merupakan burung air yang memanfaatkan perairan Teluk Benoa sebagai habitat pencarian makanan. Oleh karena itu, keberadaan perairan Teluk Benoa berperan penting dalam mendukung konservasi burung.

- 2.) Kelompok fauna perairan, yaitu: (a) yang hidup di kolom air: jenis ikan, dan udang (b) yang

menempati akar dan batang pohon mangrove maupun lumpur seperti; kepiting, kerang, dan berbagai jenis avertebrata lainnya. Kawasan hutan mangrove Teluk Benoa terdapat 60 jenis Binatang air yang berkulit keras (*Krustasea*) yaitu kepiting dan udang, termasuk jenis yang dapat dimakan, seperti kepiting bakau dan rajungan.

Terdapat 22 spesies moluska, termasuk jenis-jenis ekonomis penting seperti kerang dan tiram. Berbagai jenis ikan memanfaatkan ekosistem mangrove baik sebagai habitat permanen maupun temporal. Sebagai habitat temporal, ekosistem mangrove merupakan tempat pencarian makanan (*feeding ground*) bagi ikan-ikan migrasi pasang surut, tempat pemijahan (*spawning ground*) dan tempat asuhan (*nursery ground*) bagi ikan karena didukung oleh melimpahnya sumber makanan dan tempat perlindungan dari predator.

b. Ekosistem Padang Lamun

Ekosistem padang lamun di Teluk Benoa dan perairan sekitarnya merupakan sebuah mata rantai dari sistem pesisir yang kompleks, keberadaannya selain berfungsi sebagai habitat berbagai jenis biota laut juga merupakan sistem penyangga antara ekosistem mangrove dan terumbu karang. Padang lamun berkemampuan menjebak hara dan padatan tersuspensi yang berasal dari ekosistem mangrove serta menstabilkan sedimen untuk mencegah masuknya hara berlebihan yang dapat mendorong eutrofikasi serta sedimentasi di ekosistem terumbu karang.

Ekosistem padang lamun di Teluk Benoa dan perairan sekitarnya yaitu pesisir Sanur, Pulau

Serangan, Tanjung Bena dan Nusa Dua mempunyai struktur komunitas dengan keanekaragaman jenis paling kaya di Bali. Kekayaan jenis lamun di kawasan ini terdiri dari 10 jenis dari 8 genus, 3 sub-famili dan 2 famili.

Sebagai sistem ekologi, padang lamun di Teluk Bena dan perairan sekitarnya berperan penting bagi keberhasilan recruitment keanekaragaman jenis ikan karena fungsinya sebagai daerah asuhan dan pemijahan. Ekosistem ini juga merupakan sistem sumberdaya alam yang menyediakan berbagai jenis biota laut bernilai ekonomis penting dan menunjang mata pencaharian penduduk sekitarnya. Jenis-jenis sumberdaya ikan biota lautnya sebagai produk perikanan ekosistem padang lamun di kawasan ini antara lain ikan beronang, belut laut, kakap putih, berbagai jenis kerang dan bulu babi.

Padang lamun di kawasan ini juga merupakan habitat bagi rumput laut *Gracillaria sp.* dan *Hypnea sp.*, yang biasanya hidup berasosiasi dengan lamun jenis *Thalassodendron ciliatum* dan *Enhalus acoroides*. Kedua jenis rumput laut tersebut merupakan hasil-hasil laut yang menjadi mata pencaharian sebagian penduduk Pulau Serangan. *Gacillaria sp.* dan *Hypnea sp.* merupakan bahan baku makanan tradisional masyarakat Bali khususnya Bali Selatan.

c. Ekosistem Terumbu Karang

Terumbu karang tumbuh dan berkembang di sepanjang Teluk Bena dan meluas di sekeliling Peninsula dan pesisir Sanur, membentuk formasi terumbu penghalang dengan lingkungan berupa ekosistem padang lamun. Terumbu karang penghalang ini merupakan benteng perlindungan

pantai-pantai dari ancaman erosi yang disebabkan oleh gelombang dan arus laut Selat Badung. Ekosistem terumbu karang dan padang lamun di kawasan ini juga kaya akan organisme foram (*foramenifera*), sumber pasir putih. Oleh karena itu, ekosistem terumbu karang di kawasan ini merupakan pabrik alam pasir putih yang mensuplai pasir putih di pantai-pantai wisata yang indah di Pantai Sanur, Tanjung Bena, Nusa Dua dan kawasan sekitarnya. Terbentuknya Tanjung Bena, Pulau Serangan dan pantai-pantai sekitarnya juga merupakan hasil kerja terumbu karang bersama-sama proses-proses lainnya.

Ditinjau dari aspek perikanan, ekosistem terumbu karang di kawasan sekitar Teluk Bena merupakan tempat yang sangat pas bagi para nelayan tradisional melalui kegiatan penangkapan ikan konsumsi dan ikan hias yang produktivitasnya didukung baik langsung maupun tidak langsung oleh keberadaan ekosistem tersebut. Sedangkan ditinjau dari aspek rekreasi dan pariwisata, ekosistem terumbu karang di kawasan sekitar Teluk Bena (Sanur, Serangan, Tanjung Bena dan Nusa Dua) merupakan daya tarik wisata yang menopang industri wisata *diving* (*scuba diving, snorkeling dan hookah*). Industri wisata *diving* ini mengalami perkembangan yang pesat dalam beberapa tahun terakhir dan menjadi salah satu usaha wisata andalan dan sumber daya saing destinasi pariwisata.

Berdasarkan hasil *Bali Marine Rapid Appraisal Program (Bali Marine RAP)* yang dilaksanakan atas kerjasama peneliti-peneliti dari *Conservation International*, Universitas Warmadewa, Balai Riset dan Observasi Kelautan Perancak dan Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Bali, ekosistem terumbu karang di kawasan sekitar

Teluk Benoa (Sanur, Terora dan Nusa Dua) merupakan lokasi yang memiliki kekayaan jenis karang yang relatif tinggi dan pusat keanekaragaman jenis karang di belahan pesisir Bali Selatan. Di Sanur tercatat 133 karang hermatifik, Terora 126 jenis dan Nusa Dua 121 jenis. Ekosistem terumbu karang ini menjadi habitat bagi 290 jenis ikan karang. Hal ini menunjukkan bahwa ekosistem terumbu karang di kawasan sekitar Teluk Benoa berperan penting dalam pengawetan keanekaragaman hayati laut.

Terumbu karang di kawasan sekitar Teluk Benoa merupakan perwakilan terumbu karang di wilayah pesisir selatan Pulau Bali yang pada saat ini berada dalam kondisi relatif baik. Secara geografis dan ekologis, keberadaan terumbu karang dengan kondisi relatif baik di kawasan ini mempunyai nilai konservasi penting dalam koneksitasnya dengan ekosistem terumbu karang lainnya di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil Provinsi Bali. Hal ini penting untuk dapat saling mendukung ketahanan ekosistem dari ancaman pemanasan global dan gangguan lainnya.

d. Ekosistem Daratan Pasang Surut

Perairan Teluk Benoa pada saat air laut pasang merupakan sebuah ekosistem perairan teluk yang mempunyai produktivitas primer tinggi, memperkaya air laut segar yang masuk dari Selat Badung dengan produksi *fitoplankton*. Produktivitas *fitoplankton* yang tinggi didukung oleh input nutrisi dari ekosistem terumbu karang dan endapan dasar perairan teluk. Bersamaan dengan masuknya air laut ke dalam teluk, ikut pula masuk berbagai jenis larva, juvenil dan anak-anak ikan baik migrasi maupun terbawa arus pasang. Perairan Teluk Benoa sampai saat ini merupakan daerah penangkapan ikan yang

potensial bagi nelayan tradisional setempat. Salah satu jenis komoditas perikanan Teluk Benoa yaitu ikan kakap putih.

Pada saat air laut surut, perairan Teluk Benoa menampakkan hamparan dataran pasang surut (*tidal flats*). Dataran pasang surut ini merupakan habitat bagi berbagai jenis kerangkerangan, *krustase* dan rumput laut. Salah satu keanekaragaman hayati rumput laut yang terdapat di dataran pasang surut Teluk Benoa yaitu bulung boni, salah satu jenis rumput laut yang dimanfaatkan untuk panganan tradisional yang digemari masyarakat Bali Selatan. Bagi burung air, dataran pasang surut ini merupakan 'ladang' pencarian makanan, berupa ikan, cacing, udang dan lain sebagainya.

3. Teluk Benoa Sebagai Kawasan Konservasi

Berdasarkan undang-undang tentang penataan ruang yang ada yaitu Perpres No. 45 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang (RTR) Kawasan Perkotaan Denpasar, Badung, Gianyar dan Tabanan (Sarbagita), perairan Teluk Benoa ditetapkan sebagai Kawasan Konservasi Perairan (Pasal 55 ayat (5)), salah satu jenis Kawasan Konservasi di Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil menurut UU No. 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil. Sedangkan Perda No. 16 Tahun 2009 tentang RTRW Provinsi Bali tidak mengatur atau memberi arahan mengenai peruntukan perairan Teluk Benoa.

Menurut UU No. 27 Tahun 2007 tentang Kawasan Konservasi di Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil adalah kawasan pesisir dan pulau-pulau kecil yang memiliki ciri khas tertentu yang dilindungi untuk mewujudkan pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil secara berkelanjutan. Kawasan Konservasi Perairan menurut PP No. 60 Tahun 2007 dan Permen KP No. 30 Tahun 2010 adalah kawasan perairan yang dilindungi, dikelola dengan sistem zonasi, untuk

mewujudkan pengelolaan sumber daya ikan dan lingkungannya secara berkelanjutan.

Sistem zonasi Kawasan Konservasi Perairan dan peruntukannya menurut PP No. 60 Tahun 2007 dan PermenKP No. 30 Tahun 2010 yaitu:

- a. Zona Inti; Perlindungan mutlak habitat dan populasi ikan, Penelitian, dan Pendidikan
- b. Zona Perikanan Berkelanjutan; Perlindungan habitat dan populasi ikan, Penangkapan ikan dengan alat dan cara yang ramah lingkungan, Budidaya ramah lingkungan, Pariwisata dan rekreasi, Penelitian dan pengembangan, dan Pendidikan
- c. Zona Pemanfaatan; Perlindungan dan pelestarian habitat dan populasi ikan, Pariwisata dan rekreasi, Penelitian dan pengembangan, dan Pendidikan
- d. Zona Lainnya; antara lain berupa zona perlindungan dan zona rehabilitasi.

B. Dampak Dari Proyek Reklamasi Bagi Teluk Benoa

Reklamasi adalah kegiatan yang dilakukan dalam rangka meningkatkan manfaat sumber daya lahan yang ditinjau dari sudut lingkungan dan sosial ekonomi dengan cara pengurugan, pengeringan lahan atau drainase. Reklamasi merupakan pekerjaan atau usaha dalam pemanfaatan suatu kawasan atau lahan yang tidak berguna dan berair untuk dijadikan lahan yang berguna dengan cara dikeringkan. Adapun tempat-tempat yang biasa dijadikan sebagai tempat untuk melakukan reklamasi seperti kawasan pantai, lepas pantai, danau, rawa-rawa ataupun sungai yang begitu lebar. Dapat disimpulkan reklamasi merupakan memanfaatkan sumber daya lahan dari sudut ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Sesuai dengan pasal 55 ayat (5) perairan di kawasan Teluk Benoa sebenarnya dijadikan kawasan yang terlarang untuk kegiatan-kegiatan pembangunan yang merubah bentuk kawasan perairan.

Reklamasi sendiri memiliki dampak yang cukup besar bagi lingkungan yang hendak di reklamasi maupun dampak yang dirasakan oleh penduduk sekitar kawasan reklamasi.

1. Keuntungan

- 1.) Secara geografis, luas pulau Bali akan bertambah. Pulau baru yang dibangun oleh investor di kawasan ini akan menjadi milik Bali, milik masyarakat Bali. Begitu juga dengan luas hutan di pulau Bali, khususnya hutan mangrove akan bertambah. Keberadaan hutan bakau yang sangat luas di kawasan tersebut, akan sangat melindungi kawasan pesisir dari ancaman abrasi akibat iklim global, termasuk melindungi Bali dari bencana tsunami.
- 2.) Dalam bidang ekonomi, terutama dalam hal lapangan pekerjaan, dengan dibangunnya akomodasi pariwisata dan fasilitas umum akan memberikan peluang lapangan kerja bagi masyarakat Bali dalam beberapa tahun yang akan datang.
- 3.) Dalam bidang pembangunan pariwisata, keberadaan pulau hasil reklamasi akan menjadi destinasi wisata baru. Konsep pariwisata budaya dapat diimplementasikan dengan tujuan untuk membangun dan mengembangkan kawasan tersebut.

2. Kerugian

- 1.) Reklamasi akan merusak fungsi dan nilai konservasi kawasan serta perairan Teluk Benoa, dan kerusakan fungsi dan nilai konservasi di Teluk Benoa adalah ancaman kerusakan keanekaragaman hayati di Kawasan pesisir lainnya.
- 2.) Reklamasi menyebabkan berkurangnya fungsi Teluk Benoa sebagai tampungan banjir dari 5 sub-DAS (Daerah Aliran Sungai), yaitu; DAS Badung, DAS Mati, DAS Tuban, DAS Bualu, DAS Sama, termasuk dari sungai yang berasal dari alur rawa.

Akibatnya air akan menggenangi dan membanjiri daerah sekitarnya, seperti daerah Sanur Kauh, Suwung Kangin, Pesanggaran, Pemogan, Simpang Dewa Ruci, Tanjung Benoa, dan termasuk Bandara Udara I Gusti Ngurah Rai, serta wilayah dataran rendah di sekitarnya.

- 3.) Reklamasi dengan membuat pulau baru akan menimbulkan kerentanan terhadap bencana, baik tsunami maupun liquifikasi (hilangnya kekuatan lapisan tanah akibat adanya faktor getaran, misalnya gempa bumi). Pulau baru akan lebih labil dan memperpadat lokasi, yang justru bertentangan dengan prinsip adaptasi terhadap bencana.
- 4.) Terjadinya peningkatan padatan tersuspensi serta sedimentasi di habitat terumbu karang dapat mematikan polip karang dan merusak terumbu karang di kawasan sekitarnya. Pada akhirnya, teluk kehilangan fungsinya sebagai sistem penyangga, yang menjaga kesehatan ekosistem terumbu karang di kawasan sekitarnya dari ancaman kerusakan oleh pengaruh kegiatan manusia di perkotaan.
- 5.) Mengurangi daya lenting kawasan teluk sebagai jejaring keanekaragaman hayati, khususnya koneksitas “kawasan segitiga emas” yakni kawasan Candi Dasa dan Nusa Penida.
- 6.) Mengancam ekosistem mangrove dan prapat (*sonneratia spp*) yang tumbuh di Teluk Benoa. Karena kondisi perairan akan berubah.
- 7.) Mengancam dan memperparah abrasi
- 8.) Bencana ekologis makin meluas. Tidak hanya di Teluk Benoa, tapi juga tempat pengambilan material reklamasi di Sawangan (Nusa Dua-Badung), Candi Dasa (Karangasem), dan Sekotong (Lombok) juga ikut terkena dampak, yakni penurunan keanekaragaman hayati, rusaknya terumbu karang, dan abrasi, yang nantinya akan

berdampak juga bagi perekonomian dan dinamika sosial masyarakat wilayah tersebut.

- 9.) Ketimpangan Pembangunan antara Bali Selatan dengan wilayah Bali lainnya. Selain itu, kepadatan di Bali Selatan akan meningkat dan berpotensi menambah alih fungsi lahan pertanian akibat dari kebutuhan hunian oleh serapan ratusan ribu tenaga kerja.

Dapat dilihat dari pengertian reklamasi, revitalisasi dan dampak dari reklamasi serta melihat peraturan presiden republik indonesia No. 45 tahun 2015 maka kawasan Teluk Benoa jika di reklamasi akan berakibat buruk bagi kehidupan masyarakat Bali. Karena terjadi ketidak seimbangan pembangunan daerah Bali serta merusak nilai luhur dan kesetimpangan adat masyarakat Bali.